

## **UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU KEAGAMAAN ISLAM PADA REMAJA**

### **PARENTS' EFFORTS IN GROWING ISLAMIC RELIGIOUS BEHAVIOR IN YOUTH**

**Abdul Sodik**

*Universitas Singaperbangsa Karawang*  
Abdulsodik20@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*The reason for many people have a bad moral is the lack of their practice in Islamic religious behavior. This is the implication of a lack of concern for Islamic religious science. Especially for teenagers, who are currently more preoccupied with online games, and the various twists and turns of the soul of those who want to try everything. The study aims to learn about the efforts of parents to foster Islamic religious behavior of their children, support-barriers of parental effort, as well as to research the environment of teenagers and their attitudes. This study is qualitative research with the case study approach, the instruments are interview and observations, the data analysis use interactive models. Parents' efforts only use advice methods is not effective. The teenagers' changes attitude tends to be influenced by their association. Their religious practices are very low, but on the moral side are better. At least some of them simply do not make encroachment, and their role in religious activities enough to builds on the positive stigma of society and parents. Negative associations and excessive use of mobile phones are parents' barriers. Instead, positive association and activities in the taklim assembly are support the parental efforts.*

**Keywords:** *Islamic Religious Behavior, Parents, Youth, Association.*

#### **ABSTRAK**

Penyebab banyaknya orang memiliki akhlak kurang baik adalah kurangnya pengamalan perilaku keagamaan Islam. Ini merupakan implikasi dari rendahnya kepedulian terhadap ilmu-ilmu keagamaan Islam. Terutama pada remaja, yang saat ini lebih banyak disibukan oleh game online, dan berbagai pergejelokan jiwa mereka yang ingin coba semua hal. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui upaya orang tua dalam menumbuhkan perilaku keagamaa Islam pada anaknya, hambatan-pendukung upaya orang tua, serta meneliti lingkungan pergaulan dari remaja dan sikap karakternya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, instrumennya adalah wawancara dan pengamatan, dan analisis data menggunakan model interaktif. Upaya orang tua dengan menggunakan metode nasihat saja adalah kurang efektif. Perubahan sikap remaja cenderung dipengaruhi oleh pergaulan mereka. Aktivitas pengamalan ibadah mereka memang sangat rendah, tapi dalam sisi akhlak lebih baik. Setidaknya

sebagian dari mereka cukup tidak membuat tindakan melanggar batasan-batasan, serta peran remaja dalam aktivitas sosial keagamaan membangun stigma positif bagi masyarakat dan orang tua. Kelompok sosial yang kurang baik dan penggunaan handphone yang berlebih menjadi hambatan bagi upaya orang tua. Sebaliknya, kelompok sosial yang positif dan kegiatan majelis taklim sangat membantu upaya orang tua.

**Kata kunci** : Perilaku Keagamaan Islam, Orang Tua, Remaja, Pergaulan

## PENDAHULUAN

Agama Islam adalah rahmat bagi seluruh Alam, penuh kasih sayang dan kelembutan terhadap sesama. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajarannya sempurna. diturunkan oleh Allah ke bumi melalui perantara rasul-Nya dengan membawa risalah untuk menuntun umat manusia kepada jalan yang lurus dan benar. Sebagaimana rasulullah bersabda “aku diutus ke bumi untuk memperbaiki akhlak manusia”

Tapi pada kenyataannya masih banyak sekali manusia yang masih mempunyai akhlak yang buruk, sering berbuat kerusakan, dan saling menumpahkan darah satu sama lain. Tidaklah seseorang rusak akhlak dan lenyap kebahagiaannya kecuali karena melenceng dari aturan Allah baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun niat. (Habib Umar : 2020)

Berkurangnya kesadaran terhadap pengamalan agama membuat manusia melanggar ketetapan Allah. Sehingga hidup tanpa memegang teguh aturan akan menyebabkan kebobrokan akhlak yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Tidak terkecuali bagi seorang remaja, Zakiyah Dradjat dalam (Mawangir 2016 : 53) mengatakan: “Betapa banyak orang tua yang mengeluh, bahkan susah karena anak-anaknya yang sudah remaja menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan

sebagainya bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan anak-anaknya yang telah remaja karena sering bertengkar, melawan aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama sehingga menjadi anak-anak yang nakal. Cross boy atau Cross girl.

Persoalan itu tidak terlepas dari usia remaja itu sendiri, masa dimana mereka mencari jati dirinya, selalu ingin mencoba hal-hal baru tanpa mengetahui norma yang berlaku di sekitarnya. Seolah mereka ingin bebas dari segala aturan yang mengikatnya, serta lingkungan dan pergaulan dari remaja itu sendiri menjadi faktor kuat terbentuknya kegoncangan dalam diri mereka. Tapi dengan pengaruh keagamaan dalam diri manusia, membuat kegoncangan dalam diri seseorang akan mudah terkendali dengan pengenalan dan pengamalan terhadap agamanya sendiri.

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian upaya adalah usaha; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Di sisi lain pengertian Orang tua adalah orang yang sudah tua; ayah dan ibu kandung; atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).

Menurut Said Aqil Siroj dalam Siti (2015 : 305) perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut

membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ  
وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ  
وَعَامَّتِهِمْ

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya, "Nasihat untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslimin, serta umumnya muslim."

Syekh ma'mun nawawi dalam kitab *bahjatul wudhuh fi haditsi opat puluh* menjelaskan artinya nasihat kepada Allah yaitu beriman dan mengi'tiqadkan seluruh sifat wajib bagi Allah dan membersihkan dari sifat-sifat yang tidak layak. Dan melaksanakan seluruh perintah Allah dan menajuhi segala larangan-Nya,

Nasihat kepada kitab-Nya bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah yang agung, tidak sama dengan ucapan makhluk dan tidak akan ada yang mampu menandinginya, harus tetap mengagungkannya, membaca dengan tartil ilmu tajwid, wajib mempercayai segala isinya dan mengamalkannya.

Nasihat kepada Rasul-Nya, artinya wajib beriman terhadap risalah yang dibawa oleh Rasul Allah, menuruti perintah dan menjauhi larangan rasul, mencintai dan mengagungkan rasul, keluarganya, keturunannya, sahabatnya, dan yang mengikuti serta mencintai kesemua tersebut, serta menghidupkan sunnah-sunnah rasul, budi pekerti, adab-akhlak dan toriqotnya.

Nasihat kepada para pemimpin muslim, artinya harus menuruti perintah dan larangan dari pemimpin, menolong dengan mengingatkan, dan mengarahkan kepada jalan yang Haq. Tidak boleh melawan apalagi membuat perselisihan, tetap menjaga kesatuan perdamaian.

Nasihat kepada kaum muslim, artinya harus mengarahkan terhadap kemaslahatan dunia dan akhirat beserta larangan-larangannya. Harus mengajarkan terhadap kaum muslimin semua kebaikan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat, menutupi aib keburukannya, ber'amar ma'ruf nahi mungkar dengan kelembutan, berkasih sayang dan menghormati, dan saling menjaga secara jiwa, raga, dan harta.

Dari hadits ini kita berkaca bahwa seseorang yang memegang teguh agamanya harus bisa mengaplikasikan nasihat-nasihat oleh dirinya kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin, dan umum kaum muslim secara komprehensi dan penuh keyakinan.

Terutama kepada para orang tua muslim, bagaimana agar anaknya bisa tumbuh perilaku amal keagamaan islam dalam kehidupannya. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan yang utama bagi anak. Pertama kali kehidupan anak bermula dari kandungan dan asuhan orang tua. Dan yang utama karena orang tua memilik peran penting atas arah masa depan anak. Hidup sebagai muslim yang berakhlak baik atau hanya sebatas menjadi manusia tanpa adab dan akhlak yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ  
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

## لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S at-Tahrim : 6).

Menjaga dari api neraka dan segala bentuk penyiksaan di dalamnya, dengan maksud mengarahkan anggota keluarga (anak) menjalkan perintah Allah terutama shalat, memahami ilmu-ilmu pengamalan akhlak mulia, sehingga bisa merelisasikan keistiqomahan bertaqwa sebagai ciri hamba yang akan di rahmati Allah, selamat di dunia dan akhirat, terhidar dari murka dan kebencian Allah.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan hasil dan metode dari upaya orang tua dalam menumbuhkan perilaku keagamaan islam di dusun tegalluhur serta faktor pendukung dan penghambatnya dan keadaan anak dengan lingkungan pergaulannya.

### METODOLOGI

Penelitian ini berjenisniskan kualitatif. Karena menggunakan metode penelitian kualitatif (Sugiyono 2015 : 15 ) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah. Metode ini menjadikan peneliti sebagai kunci keberhasilan dalam mengkaji hasil yang diperoleh. Dengan pendekatan penelitian menggunakan studi kasus menurut cresswell dalam (Wahyuningsih 2013 : 3) studi kasus adalah penggalan suatu kasus atau bermacam-macam kasus dalam suatu

waktu dengan mengumpulkan data secara mendalam dengan melibatkan berbagai informan yang berkaitan pada suatu kasus. Regulasi pendekatan ini yang terikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dipelajari melalui, peristiwa, aktivitas atau per seorangan. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan sebanyak-banyaknya. Model analisis data menggunakan analisis data interaktif. Analisis data model interaktif, dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam (salim dan syahrums 2012 : 147-150). Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Baik remaja atau pun pemuda dalam pengamalan aktivitas ibadah syariat seperti shalat, mengaji, berpuasa, masih didapati kurang maksimal dan istiqomah, sering terdapat remaja dan pemuda menunda-nuda waktu shalat hingga terlewati dengan sengaja, tidak mengaji di rumah atau majelis taklim, bahkan dalam berpuasa wajib di bulan ramadhan banyak yang tidak bisa penuh satu bulan. Dilihat dari segi akhlak bisa dikatakan lebih baik dari pada sisi ibadah dzohir. Walaupun aktivitas sehari-hari terdapat ketidakbermanfaatannya seperti; begadang larut malam bahkan sampai pagi, setidaknya tidak mengganggu atau mendzolimi orang lain. Tidak ditemukan kasus-kasus bermasalah keakhlakan dari pemuda atau remaja saat ini serta Berperan lebih aktif dalam aktivitas sosial keagamaan memberikan satu kebangga dalam diri remaja dan pemuda bagi masyarakat atau kelaurganya.

Keadaan masyarakat dalam hal ilmu agama masih dianggap minim, dalam hal pengamalan, kepedulian serta antusiasnya yang kurang, menyebabkan kurang pedulinya orang tua terhadap pendidikan agama islam anak sehingga pendidikan di keluarga dalam menumbuhkan perilaku keagamaan islam sangat tidak maksimal. Seperti melakukan suatu metode yang monoton tanpa ada pendekatan atau strategi khusus yang digunakan. Umumnya masyarakat hanya menggunakan metode nasehat saja dalam mendidik anak, yang mana metode itu sering ditemui dalam lokasi hasilnya adalah anak sering tidak mematuhi orang tua. juga ada yang respon anaknya melawan.

Kepedulian dan semangat beragama islam dalam lingkungan yang sangat kurang, membuat lingkungan sosial atau pergaulan-pergaulan disana selalu mengabaikan akan batasan-batasan norma yang berlaku terutama perintah dan larang agama yang sering ditinggalkan dan dilanggar . Dengan begitu lingkungan pergaulan menjadi cluster-cluster yang nyaman bagi orang yang berkarakter buruk. Ketika pengaruh didikan orang tua yang mudah diabaikan oleh anak, maka salahsatu pendidik selanjutnya yang menggantikan posisi orang tua yang secara tidak sadar adalah Lingkungan pergaulan sang anak.

Penggunaan handphone yang berlebih oleh anak menjadi salahsatu faktor lain yang menghambat upaya orang tua dalam mendidik atau menumbuhkan perilaku-perilaku keagamaan pada anak. Pengaruh buruk yang sangat berpengaruh adalah; berubahnya karakter baik anak. Seperti dari yang semulanya patuh menjadi pelawan kepada orang tua, menjadi pemalas, kurang termotivasi dalam belajar,

dalam pikirannya hanya ingin melakukan aktivitas dengan handphone entah itu permainan *game online* atau *bermedia sosial*

Harapan semua orang tua kepada anaknya adalah anak bisa lebih sukses dari orang tuanya, sukses dalam berbagai hal terutama dalam ilmu, banyak para orang tua ketika kecil tidak mendapatkan tinggi karena berbagai faktor. Melihat kondisi sekarang yang sudah lebih maju terutama dalam pendidikan, banyak lembaga pendidikan yang beridiri dan semua pasti bertujuan untuk membantu tercapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter anak berakhlakul karimah. Lembaga pendidika Islam menjadi solusi orang tua untuk membantu upaya mendidik anak. Terutama yang paling mudah dijangkau dalam finansial atau jarak, seperti majelis taklim dan pondok pesantren.

Majelis taklim dan pondok pesantren sangat mudah ditemui dan murah biayanya jika dibanding sekolah-sekolah formal. Majelis taklim rutinan setiap hari, atau mingguan juga acara tabligh akbar hari besar islam banyak hadir ditengah-tengah masyarakat disana. Tapi yang sangat terasa peran pentingnya adalah majelis taklim rutinan setiap hari. Karena pengajaran yang intens dan berkesinambungan, serta anak terpantau oleh pendidiknya dalam daerah tempat tinggal yang sama. Tapi dari kemanfaatan yang nyata tidak semua orang tua menititpkan anaknya pada majelis taklim, pengisi majelis taklim hanya berskisar antara belasan hingga 20-an anak. Dari beratus-ratus anak yang ada.

## Pembahasan

Manusia itu adalah *Zoon Politicon* begitu yang disampaikan oleh Aristoteles seorang filsafat terkenal, manusia di dalam kehidupannya pasti akan membutuhkan orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu agar terpenuhi kebutuhannya, dari interaksi antara manusia itu sendiri yang memang membutuhkan satu sama lain dan sangat tergantung kepada bantuan dan pertolongan. dengan begitu, dalam diri manusia akan hadir rasa ingin untuk menyatu dengan manusia sekitarnya sehingga terbentuklah golongan kelompok sosial manusia

Menurut Fithriatus Shalihah (2017 : 57-58) Kelompok sosial manusia dapat terbentuk karena mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Setiap anggota kelompok tersebut sadar bahwa dia adalah sebagian dari kelompok tersebut.
2. Terjadi interaksi timbal balik antar anggota satu dengan anggota lainnya.
3. Terbentuk karena beberapa faktor persamaan, seperti nasib kehidupan yang sama, keperluan yang sama, tujuan yang sama, ideologi atau pemikian yang sama, hobi yang sama dan lain-lain.
4. Terbentuk sistem pengorganisasian
5. Adanya sebuah aturan
6. Menyusun suatu sistem tertentu untuk mencapai kebutuhannya.

Beberapa golongan pergaulan yang hadir di dusun tgealluhur sangat mempengaruhi kepada karakter dan kebiasaan anak. Pengaruh teman sepergaulan akan jauh lebih besar dari pada didikan orang tua jika si anak itu terobati keguncangan dalam dirinya oleh suatu golongan.

Hasrat keingintahuan yang besar dalam diri remaja pada setiap hal membuat

mereka mencoba semua kegiatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya tanpa mampu memikirkan akibat baik dan buruknya dari kegiatan yang mereka lakukan.

Lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (2020 : 22) "watak manusia itu seperti pencuri ulung (meniru perilaku orang lain dengan cepat) dan efek pergaulan adalah ketersia-siaan umur tanpa guna dan hilang agama bila bergaul dengan orang yang bukan ahli agama, karena lebih banyak mainnya dan tidak akan mendewasakan pikiran"

Habib Umar bin hafidz juga memaparkan dalam kitabnya *Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih* "perkumpulan dengan ahli maksiat dapat mengeraskan hati, melemahkan keinginan kepada ketaatan yang kuat, dan menarik seseorang kepada lembah kemaksiatan melalui hubungan yang dijadikan oleh Allah antara mereka yang saling mencitai dan berkumpul. Berkumpul dengan mereka yang sering berbuat dosa dan maksiat serta dampak dari hubungan itu yang mengalir ka batin akan menjadi penghalang bagi para malaikat yang dapat memberikan ilham kebajikan untuk mencapai dan membisikan ke dalam hati kita. Bahkan berdampak pada saat kita berbincang, berbicara, dan bercengkrama".

Saat kekecewaan mereka terhadap perilaku orang tua yang tidak tepat dalam menjalankan pendidikan keluarga membuat anak mencari kesenangan di luar, akan menghampiri suka pergaulan yang ada yang bisa mengobati kekecewaannya dan memenuhi kemauannya saat itu. Dan hasil yang terjadi anak menyimpan minat besar terhadap aktivitas atau kegiatan yang

tidak bermanfaat yang berorientasi pada pemenuhan keinginan hawa nafsunya yang selalu memerintahkan jiwa manusia kepada keburukan.

Karena secara bathiniyah bisikan keburukan yang datang nafsu akan terus membimbing manusia kepada apa yang diinginkannya.

Habib ali al jufri menjelaskan perihal nafsu bahwa Para ulama mengatakan, nafsu itu ada tujuh. Yang pertama adalah nafsu amarah yang selalu memerintah keburukan

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ  
بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي  
غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (Q.s. Yusuf : 53)

Lalu ada nafsu Lawwamah, Mulhamah, Muthmainnah, Rodhiyah, Mardhiyah, dan Kamilah. Tapi dalam diri manusia selalu muncul bisikan-bisikan yang mengajak pada kebaikan atau keburukan, manusia yang masih terdapat iman ketika dia sedang berlumuran dosa kemaksiatan akan terjadi pertentangan dalam batinnya. Dimana sat itu Allah akan menyelamatkan dan menarik seseorang itu menuju ke jalan yang Allah ridhoi. (Q.s Yasin ; 60). Karena fitrah manusia memiliki potensi mencari arah kehidupan. melalui pendekatan; naluriah, indrawi, nalar, dan agama, Akmal hawi (2014 : 34-36) maka akan tercapai tujuan pada kebaikan yang segera diperoleh. Dan agama adalah potensi terbesar seseorang menemukan ideologi kehidupannya yang

teratur dan menjadi hamba yang sebaik-baiknya dengan taqwa.

Walaupun sebagian besar adalah golongan kelompok bergaul yang jauh dari nilai-nilai kebaikan atau keagamaan, tapi ada satu pilihan golongan keompok manusia berkebiasaan baik dan menjalankan nilai-nilai agama islam yang berakhlak. Yaitu golongan anak majelis taklim.

Aktivitas keagamaan yang berjalan terus menerus, penyucian diri dengan ilmu, membaca al-Qur'an, Shalat, dan Dzikir. Bergaul dengan orang-orang shaleh membantu proses cepatnya hidayah yang lurus kepada seseorang. Dan mampu menanamkan karakter berakhlakul karimah, dan membantu pengistiqomahan pengamalan ibadah dan perilaku keagamaan Islam.

Tetap perlu bantuan orang tua di rumah agar bisa menjaga momentum anak di jalan kebaikan itu. Karena semua berpotensi keluar pada jalan yang sedang disusuri, jika mengalami kejenuhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan lainnya dari remaja, maka memiliki potensi beralih mencari sesuatu hal agar kepuasan dan kenyamanan diri mereka terpenuhi. Sebagaimana ungkapan Allah dalam Al-Qur'an :

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ  
بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ  
وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui” (Q.s Al-Baqarah : 268)

## Upaya orang tua

Metode mendidik yang dilakukan oleh orang tua di rumah hanya dengan menerapkan metode Nasihat saja, tanpa merubah cara atau strategi agar benar-benar tercapai pembentukan karakter baik pada anak. Padahal situasi dan kondisi selalu berbeda pada setiap saatnya. Hal ini membuat penumbuan perilaku keagamaan akan sulit. Nasihat memang sangat penting sekali apalagi dalam agama, tapi dibalik itu pelaksanaan metode nasihat harus benar-benar tepat sasaran. Batin anak kadang tidak puas hanya diberi nasihat saja, perlunya metode-metode yang jauh lebih efektif dan efisien daripada metode lama yang belum berubah.

Tapi sebelum ke penerapan metode-metode beragam lainnya, perlu adanya sifat kepedulian yang tinggi dari orang tua terhadap pendidikan agama Islam yang mana pendidikan Islam ini pasti akan berorientasi pada pembentukan akhlak. Yang pada mulanya adalah pendidikan informal yang dilakukan ditengah-tengah kondisi keluarga.

Sebagia panutan agung, Rasulullah SAW memiliki metode-metode pendidikan yang beliau terapkan untuk mendidik para sahabatnya, khususnya Alhulus-shuffah (sahabat Nabi yang tinggal dipelataran Masjid Nabawi) edikitnya ada tujuh metode yang Rasulullah gunakan. Pertama, metode lingkaran (*halaqah*).

Sistem Penerapan metode ini yaitu dengan membentuk lingkaran yang mengelilingi Rasulullah. Dengan begitu Rasulullah atau sahabat bisa terlihat dengan jelas, juga akan mudah terawasi oleh Rasulullah. Kedekatan jarak antara pendidik dan anak didik atau orang tua dengan anak jika menerapkan metode ini akan terbangun hubungan emosi atau perasaan yang lebih kuat.

Kedua, metode dialog dan diskusi (al-hiwar wa al-mujadalah).

Yaitu metode yang melancarkan stimulus atau rangsangan oleh orang tua terhadap anak melalui dialog, diskusi, atau pertanyaan pemantik. Dengan membahas keadaan yang sedang hangat dibicarakan memudahkan merangsang daya pikir anak. Dengan metode ini keduanya (pendidik dan anak didik) akan lebih aktif dalam berpikir dan menyampaikan pendapatnya. Akan tepat membangun kepercayaan diri dan wawasan anak didik.

Ketiga, metode ceramah (al-khutbah).

Penyampaian materi dengan retorika, intonasi, dan pembawaan yang tepat dari sang khatib. Saat itu semua terapkan dengan baik maka para pendengar akan terus terpusat penyimakannya pada apa yang disampaikan oleh khatib. Bisa ditiru oleh orang tua dari segi penyampaian jika memungkinkan diterapkan di lingkungan keluarga. Seperti mengumpamakan pada hal-hal menarik memicu empati dari pendengar.

Keempat, metode kisah (al-qishshah).

Pembacaan atau penyampaian kisah-kisah atau cerita teladan yang baik juga menjadi metode yang tepat dibanding dengan banyak bicara dan memarahi anak. Pelarangan dan anjuran dari orang tua kepada anak bisa dimulai dengan penyampaian atau mengatikan kisah teladan yang tepat pada anak, sehingga tingkat berpikir anak pada asbab-musabab pada suatu perbuatan akan meningkat. Karena kisah-kisah menarik yang memicu daya imajinasi anak akan mudah diingat dan tidak gampang dilupakan.

Kelima, metode penugasan (at-tathbiq).

Sudah umum orang tua sering memberi suruhan atau perintah kepada anak untuk membantu aktivitas kegiatan di

rumah. Bisa sedikit dirubah pola yang diterapkan dengan menyusupi nilai-nilai pendidikan pada setiap perintah pada anak Keenam, metode teladan dan panutan (al-uswah dan al-qudwah).

Ketika sudah tersampaikan banyak teladan atau ilmu kepada anak, untuk menyempurnakan pendidikan tersebut perlu pengamalan yang nyata dari orang tua yang bisa anak tiru, terutama yang terjadi pada psikolog anak kecil yang masih butuh melihat proses-proses kehidupan dari orang tua untuk bekal memori di otaknya. Perlu sangat diperhatikan agar tidak terjadi peniruan yang dilakukan anak pada kegiatan kurang baik yang berasal dari orang tua khususnya.

Ketujuh, metode perumpamaan (dharb al-amtsal).

Membentuk semangat perlu dihadirkan upaya yang dari perumpamaan suatu materi, dari semangat itu anak akan lebih terfokus pada penerapan hikmah yang akan segera diamalkan oleh pada kehidupannya.

Dari ketujuh metode diatas bisa diaplikasikan oleh orang tua di lingkungan keluarga dengan kebijaksanaan dan toleransi tinggi yang terus memperhatikan proses dan progress perkembangan anak. Tambahan lainnya bisa diterapkan juga untuk melengkapi metode sempurna dari Rasulullah SAW. seperti; Reward dan punishment, penempatan anak pada Majelis Ilmu, dan membangun serta menjaga momentum motivasi baik anak.

### **Reward dan punishmet**

Menurut Emmer dalam John santrock (2004) Pemberian suatu tertentu kepada anak menekankan bahwa suatu yang diberikan itu dapat menambah minat atau kesenangan pada perilaku tertentu,

dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang baik dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat. Jadi reward diberika pada anak jika menyelesaikan tugas atau menunjukkan progres baiknya. Danpunishment hukuman diberika kepada anak jika melakukan pelanggaran tertentu yang disesuaikan kebijakan orang tuanya.

Reward atau penghargaan perlu orang tua lakukan kepada anak. Dalam rangka menjaga motivasi anak, memberikanyan kenyamanan di sisi kebaikan yang sedang mereka susuri agar tidak membuat anak kecewa. di posisi itu anak merasa sudah tampak kebanggan diri mereka dihadapan orang tua.

Memberikan ancaman terhadap batasan-batasan yang harus dijaga oleh anak. Perlu diberikan upaya seperti ini juga dalam menumbuhkan perilaku keagamaan pada anak. Karena dalam proses pasti mmbutuhkan waktu yang tidak sebentar, perlunya regulasi yang anak mampu fahami akibat nyata dari keluar batasan itu

### **Majelis Ilmu**

Jika keluarga mampu menyelenggarakan pembelajaran di rumah maka akan jauh lebih baik, karena setiap waktunya anak tidak terlepas dengan ilmu-ilmu bermanfaat. Jikat tidak pun tetap harus berusaha membuat halaqah-halaqah ilmu di rumah, berusaha mendekatkan anak kepada ilmu yang fadhilahnya sangat banyak. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua tidak hanya mencukupi kebutuhan nafkah saja, tapi kebutuhan ruhani (ilmu) membentuk keturunan yang sholeh sholehan sebagai bekal para orang tua di akhirat dari anak-anak sholeh sholehan itu akan menyelamtkannya kelak.

Langkah terakhir jika memang sulit merealisasikan majelis ilmu di rumah atau

sulit mendekati anak dengan ilmu, orang tua bisa menitipkan anaknya mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, atau setidaknya majelis taklim sekitar yang pengajarannya benar-benar memberikan efek nyata pada perkembangan anak. Di pondok pesantren anak akan terpantau seluruh aktivitasnya, terutama dalam beribadah dan mengaji. Kelebihan lain anak memiliki panutan yang nyata pada diri *Ajengan* atau *Kiyai* di pondok pesantren itu. Majelis taklim di sekitar rumah setidaknya memberikan pengajaran yang orang tua tidak ajarkan di rumah, membantu pengajaran anak di bidang keilmuan Islam dan pengamalannya.

### **Menjaga motivasi**

Pendidikan yang orang tua terapkan pada anak terasa monoton, tidak punya inovasi lainnya, hanya mengandalkan nasehat seruan, larangan, bahkan terkadang menyampaikannya penuh dengan kemarahan. Menimbulkan kesenjangan jarak antara orang tua dengan anak, efeknya bisa jadi takut hingga trauma, atau benci kepada orang tuanya sendiri. Orang tua perlu sadar atas efek negatif ini. memberikan dorongan motivasi anak tugas penting bagi orang tua. Jika tidak berasal dari orang tua maka mereka akan mencari dorongan motivasinya sendiri,

John W. Santrock dalam psikologi pendidikan menjelaskan Motivasi adalah upaya pemberian semangat atau dorongan, dari arah dan kegigihan perilaku. maksudnya perilaku yang penuh antusias energi, yang terarah dan hadir pada diri seseorang dengan yang cukup lama. selagi peduli dengan anak, orang tua patut memberikan motivasi pada semua hal tidak hanya dalam kebaikan dan pilihan

yang sudah ditentukan anak, baik atau buruknya pilihan setidaknya anak sudah menentukan kedewasaannya sendiri. Ketika mendapati sikap atau pilihan yang kurang baik, dengan pendekatan yang lembut orang tua harus menghargai dan tetap memberikan motivasi terbaik bagi mereka.

### **Pengawasan orang tua**

Mendidik anak sehingga bisa menumbuhkan perilaku keagamaan butuh usaha keras dan kesabaran yang kuat. Kita tidak mendidik robot yang bisa selalu menuruti atas program yang sudah di atur, kita sedang membentuk manusia yang mempunyai qalbu, akal, ruh, dan jasmani. Karakter sewaktu-waktu pun bisa berubah, pengawasan atau pemantauan perkembangan anak perlu diterapkan. Remaja adalah masanya mereka sedang pubertas, mencari jati diri, dan mencoba semua hal baru. Karena itu agar tidak jauh melenceng dari kesalahan, bimbingan orang tua sangat diharapkan.

### **Faktor penghambat dan pendukung**

Peneliti temukan hasil data penyebab menghambatnya dari upaya menumbuhkan perilaku keagamaan oleh orang tua pada anak ialah, Penggunaan Handphone

Handphone pada hakikatnya alat komunikasi guna membantu pekerjaan manusia, seiring berkembangannya teknologi konten-konten didalamnya pun terus berkembang dan inovasi. Media untuk berkomunikasi atau bersosial yang kini sangat beragam, terutama hal-hal yang mudah digemari oleh kalangan pemuda, yaitu permainan online, walaupun media sosial juga cukup banyak memberikan efek yang kurang baik jika penggunaannya

memang berniat untuk mencari keburukan didalamnya.

Dari dua hal tadi waktu anak terbuang percuma, membuat mereka lupa dengan hak dan kewajibannya sebagai anak atau pelajar. King & Delfabbro dalam (Novrialdy : 2019). Menjelaskan efeknegati dari penggunaan game online yang berlebih pada remaja, setidaknya ada lima aspek yang ikut terpengaruhi

#### Aspek kesehatan

Menghabiskan waktu terlalu lama dengan pandangan fokus pada satu titik layar handphone, membuat pengguna rawan terkena penyakit atau iritasi mata, efek pusing pada kepala, dan mengganggu waktu istirahat karena saking asyiknya. Saat tubuh kurang beristirahat menjadikan tubuh mudah lelah, gampang terserang penyakit, dan kekebalan daya tahan tubuh menurun.

#### Aspek Psikologis

Pengguna mendoatkan pengalaman kesenangan dari aktivitas tersebut, saat kesenangannya diganggu atau dirampas, respon pengguna tentu akan dengan cepat mencoba meraih kembali kesenangannya dan melampiaskan emosi ketidaksenangannya itu. Karakter mudah marah, akan timbul tidak hanya dari situ, tapi dalam pertandingan disebuah permainan kekalahan yang ia dapat juga akan memicu kemarahan atas kekecewaannya.

#### Aspek akademik

Usia muda dengan otak atau pikiran yang belum begitu banyak yang dipikirkan pasti memiliki daya pikir atau ingat yang tajam, terkadang di masa ini yang sangat berharga dalam belajar, beralih kegiatan dengan memainkan permainan online yang berlebih anak akan menjadi malas belajar, pikirannya hanya untuk kepuasannya dalam permainan itu.

Waktu terbuang sia-sia tanpa belajar, potensi akademik akan terhambat jika itu tidak ditangani dengan cepat.

#### Aspek sosial

Dengan aktivitas permainan online itu bisa dimainkan kapan saja dan dimana saja yang biasanya anak ingin fokus menyendiri agar tidak ada yang mengganggunya, sekalnya merak berkumpul dengan teman sepermainnya dengan istilah *mabar* dilakukan dengan pandangan fokus pada layar miringnya, tidak terjalin interasi komunikasi kecuali hanya seidkit, sebab itu pengguna akan acuh terhadap perkembangan aktivitas sosial disekitarnya.

#### Aspek keuangan

Pengadaan media untuk bermain seperti itu tentu tidak cukup dengan uang sedikit. Spesifikasi yang tinggi untuk kelancarannya. Menghabiskan internet yang banyak tentu uang juga yang harus dikeluarkan, belum lagi item-item yang dibeli dalam penyedia game onlinenya. Saat anak masih tergantung biaya kehidupannya oleh orang tua ini akan menambah beban berat disaat pandemi COVID-19 yang menghancurkan roda perekonomian masyarakat.

Jika dari berbagai aspek itu tidak segera ditanggapi dan ditangani dengan baik terutaa oleh orang tua dan anak itu sendiri, bisa berakibat buruk kedepannya. Karena dari aspek-aspek itu sangat penting dan berpengaruh besar pada penanaman perilaku baik dan mulia khususnya perilaku keagamaan.

#### Majelis taklim

Kegiatan majelis taklim disekitar lingkungan cukup memberikan solusi efisien bagi orang tua dalam menumbuhkan benih-benih karakter baik pada anak dalam upaya membentuk akhlakul karimah. Dikatakan efisien disini

maksudnya orang tua ketika tahu bahwa anak mengikuti kegiatan di majelis taklim tertentu orang tua cukup mengawasi perkembangan anak saja. Tapi untuk jauh lebih berhasil dengan cepat bisa ditambahkan juga pendidikan di rumah jika orang tua mampu.

Tutty Alawiyah dalam ensiklopedi islam nusantara (2018 : 238 ) memaparkan tujuan dari fungsi Majelis Taklim adalah Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, yang bertujuan menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama. Kedua, berfungsi sebagai tempat inyeraksi sosial, yang bertujuan menjaga dan menyambung tali silaturahmi. Ketiga, berfungsi mewujudkan peduli sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Majelis taklim tempat mentransfer ilmu agama, sering muncul pendidik adalah orang-orang yang sabar yang sadar keakhiratannya sangat tinggi, sehingga dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi selalu ikhlas dan tekun, buah kesabaran itu Allah rahmati dengan ilmu yang bermanfaat yang menjadi amal jariyah bagi pendidik atau anak didik.

Pendidikan Islam memang selalu bertujuan pada pembentukan akhlak dan adab. Karena Agama islam memandang dunia ini fana, durasi waktu hidup sebentar jika tidak melakukan ibadah kepada Allah maka sia-sia hidup dan tidak akan selamat di akhirat nanti. Tidak memandang dunia tidak penting, tapi dunia penting karena tempat kita beramal, mengumpulkan amal baik sebagai bekal di masa depan nanti (akhirat).

## **PENUTUP**

Baik remaja atau pun pemuda dalam pengamalan aktivitas ibadah syariat

seperti shalat, mengaji, berpuasa, masih didapati kurang maksimal dan istiqomah. Tapi dilihat dari segi akhlak bisa dikatakan lebih baik dari pada sisi ibadah dzohir. Mampu berperan lebih aktif dalam aktivitas sosial keagamaan dan tidak terjerat konflik-konflik lainnya. memberikan satu kebanggaan dalam diri remaja dan pemuda bagi masyarakat atau keluarganya.

Keadaan masyarakat yang masih kurang dalam pemahaman dan pengamalan beragama, membuat tingkat kepedulian terhadap pendidikan Islam anak sangat kurang, sehingga dalam menumbuhkan sikap atau perilaku keagamaan Islam akan sulit tercapai, jikapun melakukan upaya, orang tua hanya sebatas menerapkan metode nasihat saja, yang sudah terbukti sangat sulit mencapai tujuan jika tanpa melakukan strategi dan pendekatan yang lebih beragam lagi. Selain itu, dari kekurangan faham dan pengamalan beragama adalah terbentuknya kelompok sosial atau pergaulan-pergaulan yang masih didominasi oleh pergaulan yang kurang baik secara akhlak. Tentu orang tua mendapat rintangan penghambat dari golongan sosial yang berpengaruh buruk pada akhlak anak jika ia terjerembab pada kebiasaan goongan itu, yang membuat upaya sulit untuk merealisasikan tujuan menumbuhkan perilaku keagamaan Islam, lalu penggunaan handphone yang tidak bijak. Tepatnya adalah permainan game online yang berlebihan sangat berpengaruh buruk bagi kesehatan, psikis, sosial dan financial orang tua.

Majelis taklim dan pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mendukung upaya orang tua. Tempat yang mudah ditemui dan ramah biaya membantu orang tua dalam pelayanan pendidika Islam yang

terjangkau. Majelis taklim rutin setiap hari, atau mingguan juga acara tabligh akbar hari besar islam banyak hadir ditengah-tengah masyarakat disana. sangat terasa peran pentingnya adalah majelis taklim rutin setiap hari. Karena pengajaran yang intens dan berkesinambungan, serta anak terpantau oleh pendidiknya dalam daerah tempat tinggal yang sama. Tapi dari kemanfaatan yang nyata tidak semua orang tua menitipkan anaknya pada majelis taklim, pengisi majelis taklim hanya berskisar antara belasan hingga 20-an anak. Dari beratus-ratus anak yang ada.

### Saran

Pengamalan dan semangat beragama Islam dari masyarakat yang perlu dibangun dan ditingkatkan melalui upaya lembaga pemerintahan atau pendidikan Islam terkait. dengan begitu kepedulian orang tua terhadap ilmu islam, pengamalan ibadah, pembentukan karakter mulia akan naik memuncak. Terciptalah lingkungan yang religius, taat, cinta toleransi, saling menghormati, mengasihi dan menjaga satu sama lain dengan ciri khas budaya ketimuran bangsa indonesia.

Karena anak adalah generasi penerus bangsa yang harus disiapkan sebagai calon pemimpin bangsa yang berakhlakul karimah, bertaqwa dengan sebenar-benarnya, sebagai ciri bahwa Islam adalah agama Rahmatan Lil 'alamin. Karena orang tua sebagai pendidik pertama dan yang utama tidak sampai melupakan kewajiban mendidik tumbuhkan perilaku keagamaan Islam dalam diri anak, ingat masa depan kita tidak saja mempersiapkan anak jadi apa, tapi masa depan kita adalah alam akhirat, berusaha keras anak kita beramal shaleh dengan pahala dan do'a nya akan sampai

pada kita walau kita sudah terbaring di kubur.

### Daftar Pustaka

- Al-Jufri, H. A. (2020). Wahai Murid (D. C. SF (Ed.)). Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Asy'ari, H. (2016). Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar. Tebuireng : Pustaka Tebuireng.
- Fauzia, S. N. (2015). Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9.
- bin Hafidz, Alallamah Umar. (2016). Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih, Habib Umar bin Hafidz Menjawab: Tanya Jawab keseharian Tentang Mendekat Kepada Allah SWT. terj. Husin Nabil. Tangerang: Putera Bumi.
- bin Hafidz, Al-Allamah al-Murabbi al-Habib Umar (2020). Sukses Parenting di Era Milenial ala Tradisi Salaf. terj. Ummu Umar Baagil. (bin T. Baagil Habib Achmad Jamal (Ed.)). Batu : DAR UMMAHATIL MUKMININ.
- Hawi, A. (2014). SELUK BELUK ILMU JIWA AGAMA.. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mawangir, M. (2016). PSIKOLOGI AGAMA. Palembang: Noerfikri.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>.
- Shalihah, F. (2017). SOSIOLOGI HUKUM. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : ALFABETA CV.

Syahrum, S. dan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (Ed.)). Bandung : Ciptapustaka Media.

Wahyuningsih, S. (2013). METODE PENELITIAN STUDI KASUS. Madura : UTM Press.

John W. Santrock, (2004) *psikologi pendidikan*, jilid 2, Jakarta, fajar interpratama mandiri, ,hlm 510 - 513